

Perbedaan Penyesuaian Diri Antara Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi Dan Di Sekolah Luar Biasa

Novan Adwiasa

Rr. Muryantinah MH., S.Psi., M.Psyh

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract.

This study aims to determine difference in adjustment among student with hearing impairment in inclusive schools and Special School. The study was conducted on the 12 hearing impaired student on school inclusion and 12 hearing impaired student on special school in Surabaya. The sampling technique used is a random sampling and saturated sampling techniques. Data collection tool in the form of questionnaires adjustment 16 aitem compiled by researchers. Data analysis was performed using the statistical technique of independent sample t-test with SPSS version 20.0 for Mac. Based on the analysis of research data obtained significance value adjustment of hearing impaired student difference between inclusion and special school at 0.001. These results indicate that there are differences in adjustment among student with hearing impairment in inclusive schools and special school.

Keywords: *adjustment, children with hearing impairment, inclusion school, special school.*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penyesuaian diri antara siswa tuna rungu yang di sekolah inklusi dan sekolah luar biasa. Penelitian dilakukan pada 12 Siswa Tuna Rungu di sekolah inklusi dan 12 Siswa Tuna Rungu di sekolah luar biasa di Surabaya. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling dan sampling jenuh. Alat pengumpul data berupa kuesioner penyesuaian diri 16 aitem yang disusun oleh peneliti. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik independent sample t-test melalui bantuan program SPSS versi 20.0 for Mac. Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh nilai signifikansi perbedaan antara penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi dan sekolah luar biasa sebesar 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan penyesuaian diri antara siswa tunarungu yang berada di sekolah inklusi dan sekolah luar biasa.

Kata kunci: *penyesuaian diri, siswa tunarungu, sekolah inklusi, sekolah luar biasa*

Pendahuluan

Remaja adalah masa dimana seorang anak mulai membentuk hubungan sosial dengan teman sebayanya, serta mereka mulai mengurangi waktu dengan keluarganya (Santrock, 2002). Dalam masa ini, seorang remaja memiliki tugas perkembangan yaitu membangun hubungan sosial dengan sebayanya. Hal ini akan memiliki hambatan apabila remaja tersebut memiliki masalah dalam penyesuaian dirinya.

Menurut Schneiders (1984, dalam Ali dan Asrori, 2010) penyesuaian diri adalah proses kecakapan mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungannya.

Selain itu, penyesuaian diri juga mempunyai peran penting dalam prestasi belajar seorang remaja di sekolah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Laily Safura dan Sri Supriyantini (2006), dimana ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri siswa dengan prestasi belajar.

Pentingnya penyesuaian diri tersebut juga dialami oleh siswa yang menderita tunarungu. Karena selain memiliki hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi, ketika siswa tunarungu memasuki usia remaja, siswa tunarungu memiliki tugas perkembangan yang sama dengan siswa normal yaitu melakukan penyesuaian diri. Tentu saja untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut siswa tunarungu memerlukan

Korespondensi: Novan Adwiasa. Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Jl. Dharmawangasa Selatan Dalam Surabaya 60286, e-mail: adwiasanovan@gmail.com

usaha yang lebih besar, dan hal tersebut tidak dapat dihindari oleh siswa tunarungu Wasito, Sarwindah, & Sulistiani (2010). Siswa tunarungu adalah siswa yang memiliki kelainan atau hambatan dalam proses pendengarannya (Farrell, 2008). Sehingga siswa yang menderita kelainan tunarungu kurang bisa mendengarkan suara atau bunyi yang memiliki frekuensi berkisar antara 60 - 16,000 Hz. Frekuensi tersebut merupakan frekuensi yang bisa ditangkap oleh pendengaran manusia.

Siswa tunarungu rata-rata memiliki kekurangan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh kebanyakan orang di lingkungannya (Hallahan & Kauffman, 2004). Dengan kata lain, mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan bahasa. Mereka dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, yaitu bahasa isyarat. Meskipun demikian tetap saja memiliki hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Dengan adanya hambatan dalam perkembangan bahasa, siswa tunarungu seringkali menemui permasalahan dalam penyesuaian diri mereka. Karena masalah atau hambatan komunikasi yang mereka alami dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya (Meadow, 1980 dalam Bala, 2007). Satapathy (2008) juga menambahkan bahwa, siswa tunarungu memiliki resiko hambatan penyesuaian diri lebih tinggi dibandingkan dengan siswa normal. Permasalahan penyesuaian diri tersebut juga akan muncul ketika mereka berada di sekolah. Siswa tunarungu yang merupakan siswa berkesulitan belajar, memiliki kemampuan akademik di bawah siswa normal. Sehingga agar siswa tunarungu dapat mencapai keberhasilan akademiknya di sekolah, siswa tunarungu tersebut harus memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya yang dapat dicapai dengan kemampuan penyesuaian diri yang baik.

Siswa tunarungu dengan segala keterbatasannya tersebut harus mendapatkan pendidikan agar dapat mengoptimalkan semua potensi yang ada di dalam dirinya. Ditambah lagi jumlah siswa tunarungu di Surabaya yang bersekolah di sekolah luar biasa jenjang SMA ada 47 siswa dan yang bersekolah di sekolah inklusi jenjang SMA ada 35 siswa ("Pendataan Pendidikan Menengah", 2013), jumlah tersebut juga harus mendapatkan perhatian yang baik untuk meningkatkan potensi mereka. Program pendidikan yang cocok untuk memfasilitasi siswa tunarungu tersebut adalah sebuah program pendidikan khusus yang menggunakan metode khusus dalam proses pendidikan untuk meningkatkan potensinya (Goldstein, 2005). Di Indonesia sekolah yang

memberikan pendidikan khusus untuk siswa tunarungu adalah SLB-B, yaitu sekolah luar biasa yang hanya menerima peserta didik siswa tunarungu saja.

Perkembangan pendidikan saat ini, memunculkan sebuah sistem pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus yang tidak terkecuali siswa tunarungu berupa sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah yang mempunyai sistem pendidikan mendidik siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah biasa atau reguler bersama siswa normal lainnya (Direktorat PLB, 2004).

Ketika memasuki kedua model pendidikan tersebut, siswa tunarungu mempunyai tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Siswa tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi memiliki permasalahan penyesuaian diri yang lebih besar dibanding siswa tunarungu yang belajar di sekolah luar biasa. Hal ini disebabkan karena, adanya kompetisi di dalam sekolah inklusi yang dialami oleh siswa tunarungu menyebabkan munculnya permasalahan penyesuaian diri. Di sekolah inklusi, siswa tunarungu mencoba untuk menjadi seperti siswa normal dan apa yang dilakukan oleh siswa normal, sehingga mereka akan merasakan stres dan frustrasi (Madhubala, 2010). Hal tersebut juga didukung oleh Foster (1988, dalam Stinson & Lang, 1994), dia menggambarkan bahwa siswa tunarungu yang berada di sekolah inklusi mengalami kesepian, penolakan, dan isolasi sosial. Hal tersebut dikarenakan menurut Greenberg & Kusche (1989, dalam Stinson & Lang, 1994) interaksi yang terjalin antara siswa tunarungu dengan teman sebayanya yang normal di sekolah inklusi, hanya terjadi ketika menggunakan komunikasi verbal saja. Sehingga mereka hanya melakukan interaksi dengan guru dan teman sebaya yang tunarungu juga. Sedangkan menurut Leigh (1994), siswa tunarungu mempunyai penyesuaian diri yang baik ketika dia berada di sekolah luar biasa, karena mereka merasa nyaman berinteraksi dengan teman sebaya yang tunarungu.

Namun hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Fellingner (2012), dimana siswa tunarungu memiliki permasalahan psikososial yang lebih kecil ketika di sekolah inklusi dibanding dengan ketika di sekolah luar biasa. Hal ini dikarenakan sekolah inklusi memberikan akses yang lebih baik terhadap teman sebaya yang normal dan dukungan dari para spesialis yang baik dibandingkan di sekolah luar biasa. Pendapat ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Alwis (2005), bahwa ketika siswa tunarungu masuk ke dalam sekolah inklusi, mereka mempunyai penyesuaian diri yang baik karena teman sebaya dan gurunya berinteraksi dengan baik dengannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, apakah penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi berbeda dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah luar biasa?. Apakah lingkungan di sekolah inklusi dengan siswa yang bermacam-macam dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa tunarungu dibanding dengan lingkungan sekolah luar biasa yang hanya satu macam siswa. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menarik penulis dan akan dicoba untuk dijawab dalam penelitian ini.

Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Menurut Schneiders (1984, dalam Ali & Asrori, 2010) penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu (1) penyesuaian diri sebagai adaptasi, (2) penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas, dan (3) penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan.

Pada mulanya penyesuaian diri dimaknai sebagai sebuah adaptasi, dimana adaptasi pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri pada aspek fisik, fisiologis, dan biologis. Ada juga penyesuaian diri yang dimaknai yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Pemaknaan penyesuaian diri seperti ini banyak membawa akibat lain, seperti menyiratkan bahwa individu seolah-olah mendapat tekanan kuat untuk terhindar dari penyimpangan perilaku baik secara moral, sosial, maupun emosional. Sudut pandang selanjutnya adalah penyesuaian diri yang dimaknai sebagai usaha penguasaan, dimana kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak akan terjadi.

Sesuai dengan ketiga sudut pandang tersebut, maka penyesuaian diri dapat dimaknai sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan behavioral yang diperjuangkan oleh individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatoris (*explanatory research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel serta mengadakan pengujian hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan berdasarkan teori yang

dipakai (Liebert dan Liebert, 1995).

Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, penulis menggunakan teknik kuantitatif. Teknik kuantitatif dipilih karena data yang dikumpulkan oleh penulis merupakan data dalam bentuk angka. Penulis menggunakan prosedur survei dimana data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner tertulis yang diisi oleh subyek penelitian (Neuman, 2003).

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat penyesuaian diri siswa tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi dengan siswa tunarungu yang bersekolah di sekolah luar biasa. Merujuk dari hasil uji asumsi yang telah dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa data yang diperoleh mempunyai distribusi normal dan bersifat homogen.

Berdasarkan dari hasil analisis menggunakan Independent T-test yang telah dilakukan oleh penulis dengan menggunakan bantuan IBM SPSS 20.0 for Mac, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sedang terkait tingkat penyesuaian diri siswa tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi dengan siswa tunarungu yang bersekolah di sekolah luar biasa. Hal ini dapat diketahui dari nilai signifikansi 0,001 (Sig. < 0,05) yang berarti bahwa hipotesis kerja diterima dan hipotesis nihil ditolak. Hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah ada perbedaan penyesuaian diri antara siswa tunarungu di sekolah inklusi dengan siswa tunarungu di sekolah luar biasa.

Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa lingkungan sekolah mempengaruhi tingkat penyesuaian diri siswa. Dimana, di kedua sekolah yaitu sekolah inklusi dan sekolah luar biasa mempunyai iklim yang berbeda. Di sekolah inklusi siswa tunarungu belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. Selain itu kekhususan anak berkebutuhan khususnya juga beragam. Berbeda dengan siswa yang bersekolah di sekolah luar biasa, dimana siswa tunarungu belajar dengan menggunakan desain dan instruksi khusus untuk memfasilitasi kebutuhan siswa tunarungu. Siswa tunarungu di sekolah luar biasa ini mempunyai teman sebaya yang memiliki kekhususan yang sama, sehingga mereka cenderung tidak mengalami hambatan dalam penyesuaian dirinya.

Perbedaan penyesuaian diri tersebut juga dapat disebabkan oleh kepribadian dari masing-masing siswa, sehingga memberikan perbedaan yang signifikan dari kedua kelompok. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ge dan Conger (1999), dimana memberikan gambaran bahwa kepribadian mempunyai

hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri seseorang.

Namun pada penelitian ini kelompok inklusi mempunyai penyesuaian diri yang lebih bagus dari kelompok SLB. Hal ini bisa terlihat dari perbedaan mean dari kedua kelompok tersebut. Mean untuk kelompok inklusi sebesar 61,17 dan mean untuk kelompok SLB sebesar 48,25. Hal ini sesuai dengan pendapat Fellingner (2012), dimana anak tunarungu memiliki permasalahan psikososial yang lebih kecil ketika di sekolah inklusi dibanding dengan ketika di sekolah luar biasa. Pendapat ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Alwis (2005), bahwa ketika siswa tunarungu masuk ke dalam sekolah inklusi, mereka mempunyai penyesuaian diri yang baik karena teman sebaya dan gurunya berinteraksi dengan baik dengannya. Sedangkan ketika di sekolah luar biasa, anak tunarungu kurang berinteraksi dengan siswa normal selama proses belajar di sekolah. Karena di sekolah luar biasa anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekhususan yang sama dengannya.

Penyesuaian diri siswa tunarungu yang baik ketika berada di sekolah inklusi, mungkin juga disebabkan oleh adanya hubungan yang baik dengan teman sebayanya, dan interaksi yang terjalin dengan baik antara siswa tunarungu dengan guru, sehingga hal tersebut dapat membantu perkembangan penyesuaian diri siswa tunarungu tersebut (Furth, 1973; dalam Bala, 2007). Hal tersebut juga didukung oleh adanya pengelolaan kelas yang berupa cooperative learning, peer-mediated instruction, peer tutoring, classwide peer tutoring, dan partial participation yang ke semuanya memungkinkan adanya interaksi dan terjalinnya hubungan yang baik dengan teman sebaya yang normal dan guru.

Dengan adanya beberapa hambatan penelitian seperti kesulitan dalam pembuatan aitem alat ukur yang gampang dipahami oleh subjek akan mengakibatkan subjek mengisi alat ukur secara sembarangan dan akan berdampak pada reliabilitas aitem alat ukur tersebut. Pendampingan yang dilakukan oleh peneliti yang memunculkan adanya faking good, sehingga menyebabkan hasil pengukuran tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari diri subjek. Adanya hambatan pada saat pengambilan data (seperti banyaknya subjek yang tidak masuk sekolah sehingga waktu pengambilan data yang dibutuhkan menjadi lama, dan pihak sekolah yang tidak mengizinkan pengambilan subjek pada siswa kelas 3 karena sedang mempersiapkan ujian nasional) menjadikan jumlah sample yang sedikit, hal tersebut akan berpengaruh pada tingkat kesalahan yang terjadi.

Menurut Kerlinger (1973), semakin besar ukuran sampel maka semakin kecil tingkat kesalahan yang terjadi, begitu juga sebaliknya. Semua hambatan dalam penelitian ini menjadikan keterbatasan penelitian karena kurang bisa menggambarkan perbedaan secara signifikan antara penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi dengan di sekolah luar biasa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada sampel ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah luar biasa. Penyesuaian diri siswa tunarungu di kelompok inklusi lebih tinggi dari pada di kelompok SLB. Dengan kata lain, penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi lebih baik dibanding dengan siswa tunarungu di sekolah luar biasa.

Saran

Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Jika ingin menggunakan alat ukur yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri, hendaknya berhati-hati dalam pembuatan aitem, serta mengambil professional judgement dari guru pengajar anak berkebutuhan khusus tersebut, sehingga aitem dapat lebih disesuaikan dengan subjek.
2. Pertimbangkan lagi prosedur pemberian kuisisioner, sehingga munculnya faking good dapat diantisipasi. Seperti pada saat melakukan pendampingan, dengan mengambil jarak tempat duduk atau posisi antara peneliti dengan subjek jangan terlalu dekat dengan subjek namun tetap dapat memantau subjek.
3. Apabila ingin mengambil subjek pada setting sekolah, sebaiknya pertimbangkan waktu dimana tidak berdekatan dengan pekan ujian, agar subjek yang didapatkan dapat maksimal.

Bagi Sekolah Inklusi

Menjalin kerjasama dan koordinasi dengan guru pendidikan khusus untuk membuat strategi pengajaran yang cocok untuk mengoptimalkan proses belajar siswa tunarungu.

Bagi Sekolah Luar Biasa B

Menciptakan sebuah program atau kegiatan yang memungkinkan anak tunarungu berinteraksi secara langsung dengan orang normal, seperti membuat kegiatan yang diikuti oleh siswa normal juga.

Bagi Siswa Tunarungu

Lebih meningkatkan interaksi dengan orang lain yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal.

PUSTAKA ACUAN

- Ali, M., Asrori, M. (2010). Psikologi Remaja. Jakarta : Bumi Aksara
- Alwis, C. (2005). Children With hearing Impairment in regular Classroom. Sri Lanka Journal of Educational Research, 9, 45-69
- Bala, J.M. (2007). Hearing Impaired Students: Adjustment, Achievement Motivation And Academic Achievement. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu Inklusi: Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Direktorat PLB Dirjendikdasmen Depdiknas.
- Farrel, M. (2008). Educating Special Children. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Fellinger, J., Halzinger, D., Pallard, R. (2012). Mental health of Deaf people. Health Centre for the Deaf, Institute of Neurology of Senses and Language, Hospital of St John of God, Linz, Austria. 379, 1037-44.
- Ge, X., Conger, R.D. (1999). Adjustment Problem and Emerging Personality Characteristics From Early Late Adolescence. American journal of Community Psychology. 27, 429-459.
- Goldstein, D. (2005). The Hearing Impaired Child. Routledge Taylor & Francis Group.
- Hallahan, D.P., Kauffman, J.M. (2004). Exceptional Learner: Introduction to Special Education. Boston: Allyn and Bacon
- Kerlinger, F.N. (1973). Foundations of Behavioral Research. Second Edition. New York: Holt Rineheart & Winston.
- Leigh, I.W. (1994). Psychosocial implication of Full Inclusion for Deaf Children and Adolescent. Gallaudet Research Institute Occasional Paper, 94-2
- Liebert, R.M., Liebert, L.L. (1995). Science and Behavior, An Introduction to Methods of Psychological Research. New Jersey: Prentice Hall.
- Madhubala, J. (2010). Adjustment Problem of Hearing Impaired. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Neuman, W.L. (2003). Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches. New York: Allyn and Bacon.
- Safura, L., Supriyanti, S. (2006). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Anak Di Sekolah Dengan Prestasi Belajar. Jurnal Pendidikan, 2, 27-32.
- Santrock, J.W. (2002). Life Span Development Perkembangan Masa Hidup. Jilid I. (Alih Bahasa Achmad Chusairi dan Juda Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2002). Life Span Development Perkembangan Masa Hidup. Jilid II. (Alih Bahasa Achmad Chusairi dan Juda Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Satapathy, S. (2008). Psychosocial and Demographic Correlates of Academic Performance of Hearing-Impaired Adolescents. Journal of Asia Pacific Disability Rehabilitation, 19, 63-75.
- Stinson, M., Lang, H. (1994). The Potential Impact on Deaf Students of the Full Inclusion Movement. 2, 31-40.
- Wasito, D.W., Sarwindah, D., Sulistyani, W. (2010). Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu yang Bersekolah di Sekolah Umum. Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya. 12, 138-152.

_____. (2013). Pendataan Pendidikan Menengah. Di akses pada tanggal 28 April 2013.
Http://203.171.221.242/sipdikmen/html/profil_smlb.php?id=profil_smlb&tajar=18&kab=0560&prov=05